

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja putri tumbuh lebih cepat daripada remaja laki-laki karena adanya persiapan prenatal seperti menstruasi dan kehamilan. Oleh karena itu, tujuan utama remaja putri adalah menjadi ibu dan melahirkan anak, dan diharapkan ibu yang sehat akan melahirkan anak yang berkualitas, sehingga remaja putri harus selalu menjaga kesehatannya. dan waktu yang diperlukan (Setyawati & Setyowati, 2015).

Kesehatan menstruasi wanita sangat penting untuk kesehatan reproduksi, mencakup kesehatan fisik dan mental, spiritual, dan sosial (Sinaga *et al.*, 2017). Menstruasi dinilai sangat penting karena organ intim sangat rentan terhadap bakteri (Kemenkes, 2018). Dismenore atau kram menstruasi adalah masalah umum yang terjadi di kalangan remaja, dan merupakan masalah paling umum yang dikeluhkan wanita saat mengunjungi dokter dan ahli kesehatan lainnya (Widyanthi *et al.*, 2021).

Nyeri perut seperti kram atau tegang, yang terjadi 24 hingga 36 jam ketika menstruasi, disebut sebagai dismenore (Aprilia, 2022). Dismenore menyebabkan semua wanita yang terkena akan merasa tidak enak badan, karena semua aktivitas dapat terpengaruh (Aprilia, 2022). Remaja putri yang mengalami gangguan menstruasi (dismenore) mungkin merasa seluruh aktivitasnya terpengaruh, terutama aktivitas belajarnya di sekolah (Helwig *et al.*, 2022). Hal ini menurunkan kemampuan konsentrasi saat belajar sehingga pelajaran yang diberikan di sekolah menjadi tidak baik dan menyebabkan sebagian remaja putri membolos (Putri *et al.*, 2017). Dibandingkan dengan remaja yang tidak menderita dismenore, siswi yang

menderita dismenore ketika haid lebih sering melewatkan hari libur dan kurang berprestasi di sekolah (Made & Dewi, 2013).

Di dunia diperkirakan jumlah kelompok remaja putri sekitar 600 juta berusia 10-19 tahun atau 7,5% dari sekitar 8 miliar jumlah penduduk dunia (Kaneda *et al.*, 2022). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2022, jumlah wanita umur 10-19 tahun sejumlah 21,5 juta atau 7,78% dari 258 juta jumlah seluruh penduduk Indonesia (Statistik, 2022). Tahun 2022 di DKI Jakarta, kelompok umur 10-19 tahun remaja putri sejumlah 798 ribu atau 0,3% dari 258 juta jumlah seluruh penduduk Indonesia (Jakarta, 2022). Remaja putri di Jakarta Timur pada tahun 2022 dengan jumlah kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 236 ribu atau 0,085% dari 258 juta jumlah seluruh penduduk Indonesia (Timur, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2020 bahwa dismenore primer mempengaruhi lebih dari 50% wanita di seluruh dunia dari negara-negara di Asia Tenggara, Malaysia memiliki angka kejadian sebesar 69,4%, sedangkan Thailand memiliki angka kejadian sebesar 84,2% (Jannah, 2020). Nyeri dismenore primer sebesar 54,89% dan nyeri dismenore sekunder sebesar 9,36% di Indonesia menurut Handayani dan Tadah (2023), dismenore mempengaruhi antara 53% dan 86% siswi (Handayani & Tadah, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMK PGRI 1 Jakarta Timur menemukan bahwa 115, atau 57,2% siswi, menderita nyeri haid (Resty Hermawahyuni *et al.*, 2022). Remaja putri paling sering menderita gejala menstruasi yang disebut dismenore primer, tergantung pada penyebabnya. Akan tetapi, banyak wanita percaya bahwa dismenore merupakan hal yang normal (Cetin, 2020).

Metode farmakologis maupun nonfarmakologis dapat digunakan untuk meredakan atau menghilangkan nyeri haid (Chen *et al.*, 2018). Olahraga, kompres hangat, terapi musik, relaksasi, dan konsumsi minuman herbal adalah contoh pengobatan non-farmakologis; teknik farmakologis meliputi penggunaan analgesik, terapi hormon, atau obat prostaglandin nonsteroid, minuman herbal untuk meringankan gejala dismenore merupakan salah satu pengobatan non-farmakologis yang merakyat (Widowati *et al.*, 2020).

Peran bidan dalam meredakan nyeri dismenore dengan mengedukasi remaja putri cara mengurangi kondisi tersebut dengan menerapkan pola hidup sehat dan memperbaiki kondisi kesehatannya, seperti makan lebih baik, menjalani hidup sehat dan tenang, berolahraga, makan makanan seimbang dan bidan bisa menyarankan untuk meredakan nyeri dismenore remaja dengan herbal seperti parutan kunyit dan madu (Sari *et al.*, 2020).

Kunyit memiliki kandungan senyawa fenolik, lebih spesifiknya kandungan kurkumin, dapat digunakan sebagai antioksidan, analgesik, antibakteri, dan anti inflamasi sehingga kunyit banyak dijadikan sebagai tanaman obat, hal ini dikarenakan kandungan yang terkandung dalam kunyit menekan terjadinya dismenore, respon siklooksigenase (COX) menekan dan mengurangi peradangan serta kontraksi rahim penyebab nyeri haid (Wulandari *et al.*, 2018).

Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah rimpangnya yang berfungsi sebagai antikoagulan, antihipertensi, antimalaria, obat cacing, dan pengobatan sakit perut, memar, dan rematik. Kurkuminoid, yang juga mengandung kurkumin, demetoksikurkumin, dan bis-demetoksikurkumin, adalah komponen utama rimpang kunyit, zat kunyit mengandung 1-3% lemak, 3% karbohidrat, 30% protein, 8% pati,

dan 45–55 % vitamin C, zat besi, fosfor, dan kalsium (Fahryl & Carolia, 2019).

Madu mengandung banyak komponen, termasuk flavonoid, yang mampu menangkal radikal bebas, bertindak sebagai agen anti inflamasi, dan menghambat enzim oksidatif untuk meredakan nyeri haid, kandungan flavonoid pada madu dapat mengatur otot polos rahim dan meredakan nyeri haid (Bustamam *et al.*, 2023). Ada banyak jenis madu yang dibuat oleh lebah, salah satunya adalah madu akasia yang dianggap sebagai salah satu madu terbaik di dunia, madu akasia seperti kebanyakan madu organik khusus lainnya, diperoleh secara eksklusif dari nektar belalang hitam yang memiliki rasa sedikit manis, dan madu jenis ini sangat dihargai oleh banyak orang di seluruh dunia (Kemenkes, 2022).

Retno *et al.* (2020) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Minuman Madu Kunyit Terhadap Tingkat Nyeri Menstruasi”, didapatkan hasil bahwa minuman madu kunyit dapat mengurangi tingkat nyeri haid responden (Widowati *et al.*, 2020). Begitu juga hasil penelitian Riristio *et al.* (2022) dengan judul “Pengaruh Pemberian Kunyit Dan Madu Terhadap Penurunan Nyeri Haid (Dysmenorrhea) Pada Remaja Putri Di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Tahun 2022”, didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh pemberian rebusan air kunyit madu terhadap penurunan intensitas Nyeri Haid (Panggabean *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti pada 22 November 2023 di SMA B Jakarta Timur dari 10 siswi yang mengalami nyeri menstruasi terdapat 2 siswi (20%) mengalami nyeri ringan setiap menstruasi, 4 siswi (40%) mengalami nyeri sedang setiap menstruasi, 3 siswi (30%) mengalami nyeri berat setiap menstruasi, 1 siswi (10%) mengalami nyeri sangat hebat setiap

menstruasi. Tentunya nyeri menstruasi ini dapat mengganggu aktivitas belajar di sekolah karena sering izin ke UKS untuk mengkonsumsi obat pereda nyeri sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah secara optimal.

Selama ini remaja putri SMA B di Jakarta Timur masih banyak yang mengalami nyeri menstruasi dari sedang hingga sangat hebat sehingga mereka biasa mengonsumsi obat pereda nyeri yaitu asam mefenamat sebagai cara mengatasinya dan bahkan beberapa siswi lainnya mengabaikan rasa nyeri menstruasi tersebut. Meskipun setiap satu semester, ada tenaga kesehatan dari puskesmas yang datang untuk skrining seperti pengukuran tekanan darah, tinggi badan, dan berat badan serta pemberian tablet tambah darah. Skrining ini dilakukan dua kali setiap semester, akan tetapi belum ada penyuluhan atau penganjuran tentang pemanfaatan minuman herbal untuk mengatasi nyeri menstruasi di sekolah tersebut.

Berdasarkan informasi diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui Efektivitas Pemberian Air Rebusan Kunyit dan Madu Terhadap Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri SMA B Di Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas hasil studi pendahuluan oleh peneliti, dari 10 siswi yang mengalami nyeri menstruasi terdapat 2 siswi (20%) mengalami nyeri ringan setiap menstruasi, 4 siswi (40%) mengalami nyeri sedang setiap menstruasi, 3 siswi (30%) mengalami nyeri berat setiap menstruasi, 1 siswi (10%) mengalami nyeri sangat hebat setiap menstruasi. Melihat masih banyaknya remaja yang mengalami dismenore setiap bulannya dan belum mengetahui cara mengatasinya dengan pemberian air rebusan kunyit dan madu serta jika dibiarkan akan sangat mengganggu aktivitas belajar. Maka berdasarkan data tersebut peneliti

akan melakukan penelitian tentang “Apakah ada Efektivitas Pemberian Air Rebusan Kunyit dan Madu Terhadap Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri SMA B Di Jakarta Timur?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas air rebusan kunyit dan madu terhadap dismenore yang terjadi pada remaja putri di SMA B di Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik remaja putri SMA B berdasarkan usia responden dan terapi yang pernah dilakukan
- 2) Mengetahui rerata tingkat nyeri menstruasi sebelum dan sesudah pemberian air rebusan kunyit dan madu pada kelompok eksperimen.
- 3) Mengetahui rerata tingkat nyeri menstruasi sebelum dan sesudah pemberian air rebusan kunyit dan madu pada kelompok kontrol.
- 4) Mengetahui pengaruh pemberian air rebusan kunyit dan madu terhadap kejadian dismenore pada remaja putri SMA B.
- 5) Mengetahui perbedaan sesudah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap pemberian air rebusan kunyit dan madu pada remaja putri SMA B.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan melakukan pendidikan kesehatan kepada remaja putri dalam pencegahan nyeri menstruasi dengan mengonsumsi air rebusan kunyit madu.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu meningkatkan penelitian kunyit dan madu dan memberikan kontribusi ilmiah yang dapat digunakan oleh peneliti lain.

1.4.3 Bagi Remaja Putri

Studi ini dapat digunakan oleh remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat kunyit dan madu dan mencegah nyeri menstruasi.

